

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Desa di Indonesia merupakan ruang hidup yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan sosial, ekologis, dan budaya bangsa. Dalam berbagai kajian kontemporer, desa tidak lagi dipahami semata sebagai entitas administratif, melainkan sebagai *knowledge space*, yaitu ruang tempat pengetahuan lokal diproduksi, dipraktikkan, dan diwariskan secara turun-temurun melalui relasi manusia dengan alam dan lingkungannya. Wulandari (2021) menegaskan bahwa desa-desa di Jawa sejak lama berfungsi sebagai pusat berkembangnya *local environmental knowledge*, yakni pengetahuan ekologis yang terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola lanskap alam, material lokal, serta ritme kehidupan berbasis musim dan budaya.

Pengetahuan lokal tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknik bertani, pengelolaan sumber daya alam, pemanfaatan material tradisional, hingga praktik budaya yang mengandung nilai keseimbangan ekologis. Dalam konteks masyarakat Jawa, relasi manusia dan alam tidak diposisikan secara eksploitatif, melainkan sebagai hubungan yang saling bergantung dan dijaga keberlanjutannya. Namun demikian, pengetahuan yang lahir dari praktik keseharian ini umumnya tidak terdokumentasi secara formal, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada proses regenerasi antargenerasi.

Dalam dua dekade terakhir, desa-desa di Indonesia menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Modernisasi, urbanisasi, serta pergeseran orientasi ekonomi menyebabkan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik-praktik tradisional. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa lebih dari separuh generasi muda di wilayah pedesaan tidak lagi memilih sektor agraris maupun pekerjaan berbasis pengetahuan lokal sebagai mata pencaharian utama. Kondisi ini berdampak pada melemahnya proses pewarisan nilai budaya dan

ekologis, termasuk pengetahuan mengenai pemanfaatan material alam seperti bambu.

Dalam konteks tersebut, bambu menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa. Bambu bukan hanya material fungsional untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga bagian dari sistem ekologis dan simbol budaya yang telah mengakar kuat. Ernawati (2021) menyebutkan bahwa bambu memiliki fungsi ekologis strategis, antara lain memperkuat struktur tanah, mencegah erosi, meningkatkan infiltrasi air, serta menjaga stabilitas lereng. Di wilayah perbukitan seperti Temanggung, bambu berperan sebagai tanaman konservasi yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Selain nilai ekologis, bambu juga memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya Jawa. Prabowo (2022) menjelaskan bahwa bambu dimaknai sebagai simbol ketangguhan, kesederhanaan, dan kelenturan hidup. Filosofi ini tercermin dalam cara bambu dimanfaatkan secara berkelanjutan, tanpa merusak rumpun induk, serta dalam nilai-nilai hidup masyarakat yang menekankan harmoni antara manusia dan alam. Dengan demikian, bambu dapat dipahami sebagai medium ekologis sekaligus medium kultural yang menyatukan dimensi alam, sosial, dan budaya.

Tabel 1. 1 Sektor Pekerjaan Penduduk Temanggung

Lapangan Usaha	Kontribusi terhadap PDRB (%)	Keterangan
Industri Manufaktur	25.53%	Sektor terbesar
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	22.47%	Sektor primer penting
Perdagangan & Reparasi	21.07%	Jasa & ekonomi lokal
Lainnya	31% (termasuk jasa, konstruksi, dll)	Sektor tersier lain

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (2025)

Kedudukan bambu tersebut dapat diamati secara nyata di Dusun Ngadiprono, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Secara sosial dan demografis, Dusun Ngadiprono merupakan dusun dengan karakter masyarakat agraris yang kuat. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani tembakau, buruh tani, dan pengrajin bambu skala rumah tangga. Struktur demografi didominasi oleh kelompok usia produktif dan lanjut usia, sementara sebagian generasi muda memilih bekerja di luar desa atau sektor non-agraris. Pola kehidupan masyarakat sebelum adanya Pasar Papringan bersifat subsisten dan berbasis keluarga, dengan interaksi sosial yang kuat di tingkat lokal namun keterbatasan akses terhadap ruang publik produktif yang dapat menghubungkan desa dengan masyarakat luar.

Dusun ini sejak lama dikenal sebagai wilayah yang dikelilingi oleh rumpun bambu alami yang mendominasi lanskap desa. Bambu dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan warga, mulai dari peralatan rumah tangga, pengemasan makanan, kerajinan tangan, hingga konstruksi bangunan tradisional. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa bambu bukan sekadar bahan baku, melainkan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang hidup dan diwariskan melalui praktik langsung.



Gambar 1. 1 Diagram Jumlah Penduduk Temanggung 2019-2024
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2025)

Namun demikian, potensi bambu di Ngadiprono sempat mengalami degradasi fungsi. Sebelum adanya revitalisasi melalui Pasar Papringan, kondisi ekonomi masyarakat Ngadiprono relatif terbatas dan bergantung pada sektor pertanian musiman. Pendapatan warga sangat dipengaruhi oleh siklus panen tembakau dan hasil tani yang fluktuatif, sehingga tidak memberikan kepastian ekonomi jangka panjang.

Aktivitas kerajinan bambu memang telah ada, namun masih bersifat individual, tidak terorganisir, dan hanya berfungsi sebagai pekerjaan sampingan. Produk bambu umumnya dibuat untuk kebutuhan sendiri atau dijual dalam lingkup terbatas tanpa nilai tambah yang signifikan. Tidak adanya ruang distribusi dan promosi menyebabkan kerajinan bambu belum dipandang sebagai potensi ekonomi desa yang strategis. Salah satu kawasan bambu yang ada di dusun ini pernah berubah menjadi area yang tidak terawat dan dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah.

Kondisi tersebut mencerminkan permasalahan yang lebih luas, yaitu melemahnya kesadaran kolektif terhadap nilai ekologis dan budaya material lokal. Tanpa adanya ruang edukasi dan media komunikasi yang memadai, potensi bambu berisiko dipersepsikan sekadar sebagai elemen alam yang pasif dan tidak memiliki nilai strategis.

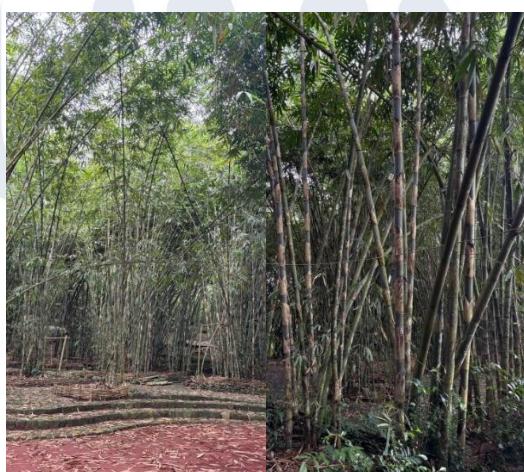
Transformasi kawasan tersebut kemudian dimulai melalui kehadiran Pasar Papringan, sebuah inovasi sosial berbasis bambu yang digagas oleh komunitas Spedagi. Pasar Papringan tidak hanya menghadirkan perubahan fisik pada kawasan bambu, tetapi juga memicu perubahan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Melalui pembentukan pasar berbasis komunitas, warga didorong untuk terlibat secara aktif sebagai pedagang, pengrajin, pengelola, dan relawan. Produk-produk lokal seperti kuliner tradisional, kerajinan bambu, dan hasil kebun memperoleh ruang distribusi yang lebih luas.

Seiring waktu, Pasar Papringan menjadi motor revitalisasi desa yang meningkatkan pendapatan warga, membuka lapangan kerja baru, serta menguatkan identitas Ngadiprono sebagai desa berbasis bambu dan budaya. Pasar Papringan

merevitalisasi kawasan bambu menjadi ruang publik yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, ekonomi lokal, dan pelestarian budaya.

Dalam perspektif pariwisata alternatif, ruang-ruang berbasis komunitas seperti Pasar Papringan memiliki potensi untuk menghadirkan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan kontekstual. Rinaldi (2024) menjelaskan bahwa pariwisata alternatif menekankan skala kecil, partisipasi masyarakat lokal, serta penciptaan pengalaman yang bersifat otentik melalui interaksi langsung antara wisatawan dan komunitas.

Keberadaan Pasar Papringan membawa dampak positif bagi masyarakat Ngadiprono, antara lain meningkatnya aktivitas ekonomi, tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas desa, serta meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan desa. Titisari (2024) menyebutkan bahwa revitalisasi desa berbasis potensi lokal mampu memperkuat kohesi sosial dan membangun kembali rasa memiliki terhadap ruang bersama. Dalam konteks ini, Papringan berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman pengunjung dan pemahaman terhadap nilai bambu yang mendasari keberadaan Papringan.



Gambar 1. 2 Rumpun Bambu Pasar Papringan
Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Mayoritas pengunjung Pasar Papringan datang dengan motivasi utama untuk menikmati kuliner tradisional dan suasana pasar desa. Aktivitas konsumsi makanan menjadi pusat perhatian, sementara keberadaan rumpun bambu dan elemen bambu lainnya lebih banyak dimaknai sebagai latar visual dan estetika. Nilai historis, ekologis, serta proses panjang revitalisasi kawasan bambu jarang dipahami oleh pengunjung.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif bambu sebagai media pembelajaran lingkungan dan budaya belum berjalan secara optimal. Interaksi yang terjadi masih bersifat permukaan (*surface-level engagement*), sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2023), di mana keterlibatan pengunjung belum sampai pada tingkat pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, masyarakat Ngadiprono, khususnya para pengrajin bambu, memiliki pengetahuan yang sangat kaya mengenai bambu, baik dari aspek ekologis, teknis, maupun budaya.

Dalam berbagai kesempatan dialog informal, para pengrajin menyampaikan keinginan untuk membuka ruang belajar yang memungkinkan mereka membagikan pengetahuan tentang bambu kepada pengunjung. Pengetahuan tersebut mencakup kisah sejarah kebun bambu, cara memilih dan memanen bambu yang tepat, filosofi di balik penggunaannya, hingga pembelajaran hidup yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Namun, hingga saat ini belum tersedia wadah yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi proses transfer pengetahuan tersebut.

Aktivitas pengrajin di Pasar Papringan masih lebih banyak terfokus pada produksi dan penjualan, bukan pada proses edukasi dan penyampaian narasi pengetahuan. Padahal, para pengrajin memahami jenis-jenis bambu, waktu panen yang tepat, teknik pengolahan, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap produk kerajinan. Keterbatasan ruang, waktu, dan format interaksi di Pasar Papringan menyebabkan pengetahuan tersebut belum tersampaikan secara optimal kepada pengunjung.



Gambar 1. 3 Pengrajin Dusun Ngadiprono
Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Kesenjangan inilah yang menjadi permasalahan utama dalam konteks penelitian berbasis karya ini. Isu ini menjadi relevan untuk diangkat karena memperlihatkan adanya jarak antara potensi pengetahuan lokal masyarakat dengan pengalaman pengunjung sebagai penerima manfaat ruang publik. Tanpa adanya media komunikasi edukasi yang terstruktur, sejarah bambu, proses pembelajaran, serta nilai ekologis yang melekat pada rumpun bambu berisiko tidak tersampaikan secara luas.

Akibatnya, bambu berpotensi direduksi maknanya hanya sebagai elemen dekoratif pasar, bukan sebagai simbol keberlanjutan dan identitas desa. Meskipun Papringan telah berhasil merevitalisasi kawasan bambu secara fisik dan ekonomi, masih terdapat kebutuhan membuat wadah strategi komunikasi edukatif yang terstruktur melalui *event* berbasis budaya lokal, agar pengetahuannya dapat tersampaikan secara kontekstual dan bermakna yang mampu menjembatani pengetahuan lokal masyarakat dengan pengalaman pengunjung.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah perancangan kegiatan edukatif dan interaktif yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan memperkuat interaksi antara pengrajin, warga desa dan pengunjung. Pendekatan *experiential learning* dinilai

relevan karena memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, observasi, dialog, dan praktik. Selain itu, pendekatan *environmental storytelling* memungkinkan ruang bambu Papringan berfungsi sebagai medium narasi yang menyampaikan nilai ekologis dan budaya secara kontekstual.

Kegiatan edukatif “Srawung Pring” dirancang sebagai strategi komunikasi edukatif melalui *event* berbasis budaya lokal yang mengangkat bambu sebagai medium utama pembelajaran. Program ini menggabungkan *walking narrative*, dialog dengan pengrajin serta warga lokal, dan *workshop* kerajinan bambu sebagai rangkaian pengalaman yang terstruktur. Istilah srawung dalam bahasa Jawa menggambarkan proses berinteraksi dan belajar bersama dalam suasana yang setara. Melalui *event* ini, bambu diposisikan bukan sebagai objek pasif atau elemen dekoratif semata, melainkan sebagai medium hidup yang menjembatani pengetahuan lokal masyarakat dengan pengalaman pengunjung, serta menghubungkan dimensi ekologis, sosial, dan budaya dalam satu ruang komunikasi edukatif.

Dengan demikian, penelitian berbasis karya ini menjadi penting untuk merancang sebuah kegiatan edukatif yang tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian pengetahuan lokal, peningkatan literasi ekologis, serta keberlanjutan revitalisasi desa berbasis budaya.

1.2. Tujuan Karya

1. Menghadirkan kegiatan edukatif berbasis bambu yang dapat memperkenalkan nilai ekologis, sosial, dan budaya bambu kepada pengunjung Pasar Papringan.
2. Memfasilitasi interaksi langsung antara pengunjung, pengrajin, dan masyarakat desa sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman.

1.3. Kegunaan Karya

1.3.1. Kegunaan Akademis

Karya ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah strategi komunikasi edukatif, komunikasi lingkungan, dan komunikasi berbasis budaya lokal dalam konteks ruang publik pedesaan. Melalui perancangan kegiatan Srawung Pring sebagai strategi komunikasi edukatif melalui *event*, penelitian ini menawarkan model penerapan komunikasi partisipatif yang memanfaatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai medium penyampaian pesan ekologis dan kultural. Karya ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam mengkaji bagaimana nilai ekologis dan budaya dapat dikemas ke dalam sebuah program edukatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa.

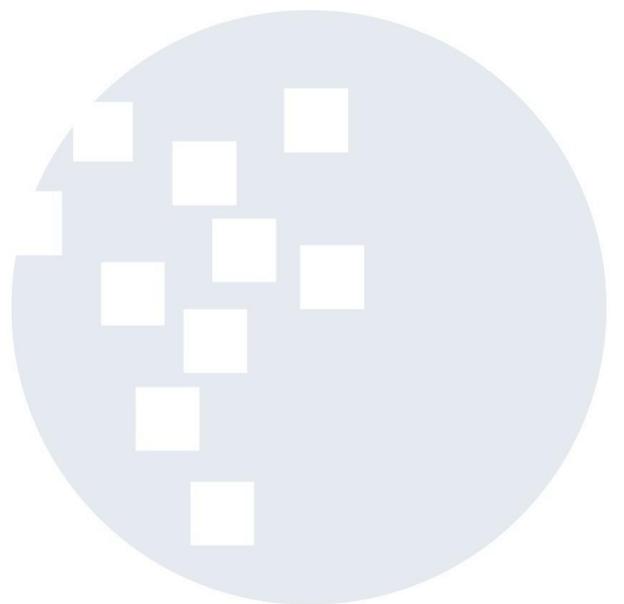
1.3.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini dapat dijadikan pedoman oleh pengelola desa wisata, komunitas kreatif, maupun penyelenggara kegiatan edukasi untuk merancang program pembelajaran berbasis potensi lokal. Srawung Pring memberikan contoh implementasi kegiatan yang menggabungkan narasi, interaksi langsung, dan praktik membuat kerajinan bambu sebagai pengalaman belajar yang utuh. Model ini dapat diterapkan di berbagai desa yang memiliki potensi alam atau budaya serupa untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan menarik minat pengunjung secara berkelanjutan.

1.3.3. Kegunaan Sosial

Pada ranah sosial, kegiatan ini berperan dalam memperkuat relasi antara masyarakat desa, pengunjung, dan pengrajin lokal melalui ruang interaksi yang inklusif. Srawung Pring mendorong meningkatnya pemahaman terhadap peran bambu dalam kehidupan masyarakat Ngadiprono serta pentingnya melestarikan kearifan lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat

menumbuhkan kepedulian ekologis, meningkatkan apresiasi terhadap budaya desa, dan memperkuat keberlanjutan sosial dalam proses revitalisasi desa.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA